

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dengan persaingan yang sangat ketat perusahaan yang tetap bertahan dalam pasar dan terus tumbuh dalam periode waktu panjang tentu dikarenakan banyak faktor, salah satunya adalah tercapainya tujuan perusahaan. Terdapat beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian suatu perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. (Sukirni, 2012)

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Demi meningkatkan nilai perusahaan, kesejahteraan pemegang saham menjadi prioritas utama suatu perusahaan yang *go public*. Tingginya tingkat keuntungan yang akan diterima pemegang saham yaitu berupa dividen dapat dilihat dari harga saham yang semakin tinggi, karena harga saham dapat dijadikan tolak ukur dalam menjaga kemakmuran kekayaan para pemilik (*shareholder*).

PT Bumi Resources Tbk adalah salah satu perusahaan milik Bakrie Groups yang mengalami penurunan harga saham secara drastis selama dua tahun terakhir.

Saham dengan kode BUMI tersebut hanya pernah mencapai level tertinggi pada tanggal 19 Februari 2013. Hari itu saham Bumi diperdagangkan Rp 1.000 setiap lembar. (www.ciputranews.com, 2014). Hingga saat ini harga saham PT Bumi Resources Tbk hanya sebesar Rp 99 setiap lembarnya.

Penurunan harga saham ini mengakibatkan para pemegang saham tidak mendapatkan kesejahteraan yang seharusnya mereka dapatkan. Hal ini berdampak pula pada penurunan nilai perusahaan PT Bumi Resources Tbk. Para investor tidak lagi tertarik pada saham perusahaan sektor pertambangan batubara ini karena harga saham yang menurun ini mencerminkan kinerja perusahaan yang tidak nyata. PT Bumi Resources Tbk tidak dapat bertahan lama dalam persaingan dan tidak dapat mencapai tujuan perusahaan untuk selalu meningkatkan nilai perusahaan.

Pengukuran faktor *financial* dapat memberikan gambaran kepada para investor tentang baik buruknya kinerja keuangan perusahaan. Parameter yang sering digunakan dalam pengukuran ini adalah profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Peningkatan profitabilitas dan likuiditas dapat mempengaruhi keputusan investasi para investor dan calon investor, karena mereka beranggapan bahwa perusahaan dengan profitabilitas dan likuiditas yang baik akan memiliki prospek keuangan yang baik dimasa yang akan datang dan dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Pengukuran kinerja yang paling mudah dan sering digunakan pihak eksternal terutama investor adalah dengan mengukur profitabilitas perusahaan. Perolehan laba adalah salah satu cermin bahwa perusahaan mampu mengelola modal dengan

efisien. Investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan yang baik dalam mengelola modalnya. Resiko bahwa perusahaan itu akan mengalami kerugian akan kecil, sehingga perusahaan akan tetap tumbuh dan menjalankan operasinya dalam waktu yang panjang.

PT Bumi Resources Tbk selalu mengalami kerugian selama tahun 2012 hingga 2013. Ini adalah faktor utama mengapa harga saham BUMI merosot. Investor enggan menginvestasikan dananya pada saham BUMI karena hal itu terlalu beresiko dan dapat memberikan kerugian pula bagi investor. Ini lah yang menyebabkan penilaian yang tidak baik dari pihak eksternal sehingga nilai perusahaan pun turun.

Hal lain yang menjadi perhatian pihak eksternal adalah tingkat likuiditas perusahaan. Perusahaan dianggap memiliki resiko pailit yang rendah ketika mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan aset lancarnya atau disebut tidak mengalami kesulitan likuiditas (likuid). Pengukuran ini merupakan gambaran kasar dari kinerja keuangan perusahaan.

PT Bumi Resources mengalami penurunan likuiditas yang sangat drastis. Setelah mengalami kerugian pada tahun 2012, perusahaan hanya mampu membayar 80% hutang lancarnya dengan aset lancarnya. Hal ini pun terus menurun pada tahun 2013 menjadi hanya 40%. Terlihat bahwa perusahaan memiliki resiko untuk bangkrut, sehingga para pemegang saham berbondong-bondong untuk menjual sahamnya. Penurunan tingkat likuiditas ini turut mempengaruhi harga saham BUMI dan menurunkan nilai perusahaannya.

Selain itu, isu pencemaran yang dilakukan oleh anak perusahaan PT Bumi Resources Tbk ikut menjadi faktor turunnya minat investor untuk menginvestasikan dananya pada saham BUMI. Pencemaran lingkungan dari hasil eksploitasi batubara di Kalimantan Timur yang dilakukan oleh PT Kaltim Prima Coal (KPC) memberikan efek buruk pada induk perusahaan. KPC memiliki konsensi batubara terbesar di Kalimantan Timur. Setelah diakuisisi oleh PT Bumi Resources Tbk, KPC terus meningkatkan pengerukan batubara yang mengakibatkan krisis ekologi dan sosial disekitar area pertambangan. (www.issuu.com, 2014)

Hasil Survey yang dilakukan oleh *EnviroNics International* (Toronto), *Conference Board* (New York) dan *Prince of Wales Business Leader Forum* (London) di antara 25.000 responden dari 23 negara menunjukkan bahwa dalam membentuk opini tentang perusahaan, 60% mengatakan bahwa etika bisnis, praktik terhadap karyawan, dampak terhadap lingkungan, yang merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan akan paling berperan. Sedangkan bagi 40% lainnya, citra perusahaan & *brand image*-lah yang akan paling memengaruhi kesan mereka. Ini menunjukkan bahwa cara konsumen dan para investor menilai perusahaan tidak hanya dari faktor *financial* saja, tetapi juga dari faktor *non-financial*. Salah satu pengukuran *non-financial* yang dapat dilakukan adalah pengungkapan lingkungan yang dilaporkan perusahaan pada laporan akhir tahun atau dalam laporan berkelanjutan.

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) mencatat pada tahun 2013 korporasi atau perusahaan menempati angka tertinggi sebagai pelaku perusahaan

dan pencemaran lingkungan hidup di Indonesia, dengan persentase 82,5% dan sedikitnya ada 52 perusahaan yang menjadi pelaku berbagai konflik lingkungan, sumber daya alam dan agraria. Industri ekstraktif seperti pertambangan dan perkebunan skala besar lah yang memiliki andil besar dalam pencemaran ini. Maraknya isu-isu pencemaran yang diakibatkan oleh korporasi ini membuat investor dan calon investor lebih selektif dalam melakukan investasi saham suatu perusahaan.

Lebih lanjut, sikap konsumen terhadap perusahaan yang dinilai tidak melakukan tanggung jawab sosialnya yang didalamnya terdapat pengungkapan lingkungan adalah ingin "menghukum" 40% dan 50% tidak akan membeli produk dari perusahaan yang bersangkutan dan/atau bicara kepada orang lain tentang kekurangan perusahaan tersebut. Ini lah mengapa kesadaran akan lingkungan kini marak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan, khususnya perusahaan yang bersentuhan langsung dengan sumber daya alam.

Penelitian Zuhroh dan Putu (2003) dalam Ramadhani (2012) menyatakan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan yang *go public* telah terbukti berpengaruh terhadap volume perdagangan saham bagi perusahaan yang masuk kategori *high profile*. Artinya bahwa investor sudah mulai merespon dengan baik informasi-informasi sosial dan lingkungan yang disajikan perusahaan dalam laporan tahunan. Semakin luas pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan ternyata memberikan pengaruh terhadap volume perdagangan saham perusahaan dimana terjadi lonjakan

perdagangan pada seputar publikasi laporan tahunan sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Berubahnya paradigma dalam dunia usaha dari yang selama ini menganut konsep *single bottom line* dimana perusahaan hanya fokus pada *profit* saja, kini mulai beralih kepada konsep *triple bottom line* (3P) yang juga memperhatikan *people* dan *planet*. Menurut Mulyadi (2012), perusahaan harus memperhatikan 3P tersebut guna kelanjutan bisnis perusahaan. *Profit* merupakan hal yang penting dan merupakan tujuan utama suatu bisnis. Tanpa keuntungan, perusahaan tidak mungkin dapat melanjutkan operasi perusahaan.

Perusahaan memerlukan *people* untuk kelangsungan bisnisnya. Sebagai bagian dari lingkungan sosial, perusahaan harus melakukan hubungan yang baik dengan kehidupan sosial disekitarnya. Terakhir, yang menjadi perhatian dunia bisnis sekarang adalah *planet*. Terdapat hubungan yang erat antara pelaku bisnis dengan lingkungannya. Jika perusahaan memperlakukan alam dan lingkungan dengan baik, maka alam dan lingkungan pun akan memberikan keuntungan kepada perusahaan seperti kesehatan, kenyamanan, dan ketersediaan sumber daya alam. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan hanya mengeksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, maka alam dan lingkungan akan memberikan banyak bencana.

Penelitian-penelitian yang mengukur faktor *financial* terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Namun penelitian tentang kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan masih memiliki hasil yang tidak konsisten. Muliani (2014) menemukan dalam penelitiannya bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki

pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan secara positif. Hayati (2010) menemukan dalam penelitiannya bahwa rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi Kinerja Keuangan memiliki pengaruh positif terhadap Price Earning Ratio (PER) sebagai proksi Nilai Perusahaan. Mahendra (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut diatas berlawanan dengan hasil yang didapat dalam penelitian Aji (2012) yang menemukan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap PER. Penelitian Rahma (2014) juga menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap PER.

Rompas (2013) melakukan penelitian dengan hasil likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Mahendra (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan rasio likuiditas memiliki hasil positif tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten dari penelitian tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan sebagai pengukuran *financial*.

Sementara untuk pengukuran *non-financial*, pemilihan pengungkapan yang hanya terbatas pada pengungkapan lingkungan dikarenakan masih terbatasnya penelitian di Indonesia yang hanya berfokus pada pengaruh pengungkapan informasi lingkungan terhadap nilai perusahaan disamping pengungkapan ekonomi, dan tanggung jawab sosial yang tergabung dalam *sustainability report* dan *corporate social responsibility disclosure*. Beberapa penelitian yang telah

dilakukan antara lain penelitian Iqbal *et.al.* (2013) yang meneliti pengaruh *environmental accounting implementation*, *environmental performance* dan *environmental information disclosure* sebagai mediasi terhadap *company value*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmental information disclosure* memiliki pengaruh terhadap *company value*.

Penelitian dengan hasil serupa dilakukan di *United States* oleh Plumlee *et.al.* (2010) yang menghasilkan temuan bahwa *voluntary environmental disclosure quality* memiliki hubungan positif dengan nilai perusahaan yang diukur dengan *cost of equity* maupun *future expected cash flow*. Dengan hasil penelitian-penelitian ini, penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian di Indonesia yang termasuk dalam negara berkembang pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel yang terbatas pada perusahaan pertambangan dikarenakan tingginya tingkat pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan dibandingkan dengan sektor industri lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyak perusahaan yang tidak dapat mempertahankan harga sahamnya dan kinerja keuangannya yang berakibat pada penurunan nilai perusahaan.

2. Perusahaan-perusahaan di Indonesia khususnya dalam sektor pertambangan cenderung belum banyak memperhatikan komponen *planet* dalam konsep 3P, sehingga masih banyak melakukan kegiatan perusahaan yang merusak lingkungan dan tidak mengungkapkannya pada laporan keuangan.
3. Tidak konsistennya hasil penelitian faktor-faktor keuangan terhadap nilai perusahaan, dan masih sedikitnya penelitian faktor-faktor non-keuangan terhadap nilai perusahaan khususnya dalam aspek lingkungan.

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada pembuktian adanya pengaruh kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas yang diukur dengan ROE dan rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* terhadap nilai perusahaan dan pembuktian bahwa pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan. Penelitian hanya dilakukan untuk melihat aspek pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sektor industri pertambangan disamping aspek sosial yang telah dilakukan perusahaan dalam program *Corporate Social Responsibility*.

Pemilihan sektor industri pertambangan dikarenakan sektor ini merupakan sektor industri yang kegiatan usahanya berhubungan langsung dengan perolehan sumber daya alam, sehingga memiliki resiko tingkat kerusakan dan pencemaran yang tinggi terhadap lingkungan disekitarnya dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sektor industri pertambangan untuk mengetahui sejauh mana usaha sektor industri pertambangan

untuk melakukan pemeliharaan dan perlindungan terhadap lingkungan terkait dengan keuntungan yang dapat meningkatkan kinerja keuangannya yang diperoleh langsung dari alam dalam kegiatan usahanya.

Tahun penelitian dilakukan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dimana Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas telah diterapkan di Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan secara tidak langsung memberikan informasi apakah terdapat peningkatan dalam kinerja pengungkapan lingkungan perusahaan setelah diterapkannya regulasi terkait.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah variabel likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah variabel pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan akan mendukung teori-teori yang terkait yaitu teori stakeholder, dan teori sinyal. Teori stakeholder memprediksi bahwa kinerja keuangan dan aktivitas pengungkapan lingkungan perusahaan yang baik dapat memberikan banyak manfaat kepada stakeholder. Nilai perusahaan yang meningkat juga menunjukkan

bahwa stakeholder sejahtera. Sedangkan teori sinyal memprediksi bahwa informasi yang terkandung dalam laporan kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan perusahaan memberikan sinyal baik ataupun buruk yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap perusahaan mengenai pentingnya informasi kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan hidup disamping pengungkapan ekonomi sosial yang biasanya dilakukan melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Karena dengan adanya pengungkapan yang lebih lengkap meliputi pengungkapan kinerja lingkungan hidup, laporan yang dihasilkan perusahaan menjadi lebih transparan dan dapat diandalkan. Hal tersebut akan menarik dan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan selalu termotivasi untuk memperbaiki kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan hidup.
- b. Bagi praktisi dalam hal ini adalah investor dan kreditor diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk berhati-hati dalam menginvestasikan dananya serta memperhatikan kinerja perusahaan baik dalam kinerja keuangan atau non-keuangan seperti kinerja pengungkapan lingkungan.